

INTISARI

KH. Ahmad Dahlan mendorong murid-murid perempuannya untuk mengenakan penutup kepala yang disebut sebagai *kudung*. Hal ini dianggap tidak wajar karena *kudung* masa itu umumnya hanya dikenakan oleh perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji. Ajaran untuk menutup kepala dengan *kudung* ini pada akhirnya menjadi gerakan setelah pendirian Muhammadiyah dan disusul dengan pembentukan bagian Aisyiyah pada tahun 1917. Gerakan kudung di lingkungan Muhammadiyah inilah yang diangkat sebagai topik pembahasan dalam Tesis ini.

Data-data didapatkan melalui sumber pustaka. Sumber utama yang digunakan adalah *Soeara Aisijah* yang terbit antara tahun 1926-1941. Informasi dikumpulkan dari artikel, foto, dan iklan yang ditampilkan dalam majalah ini. Selain dari *Soeara Aisijah*, data-data juga diambil dari media cetak sezaman lain dan wawancara.

Gerakan kudung dapat dilihat sebagai bentuk politik identitas proyek. Melalui gerakan kudung, Muhammadiyah mewacanakan konstruksi baru mengenai perempuan Muslim Jawa yang terhormat, bukan lagi perempuan yang hanya berorientasi pada aktivitas rumah tangga. Perempuan yang beraktivitas di ruang publik tetap dapat menjadi terhormat dengan mengenakan kudung. Hal ini dilegitimasi dengan istilah “pakaian menurut cara Islam” yang dikenakan pada kudung. Dengan adanya kudung sebagai “penjamin kehormatan”, kesempatan perempuan Muslim Jawa untuk terlibat dalam aktivitas publik kemasyarakatan menjadi lebih terbuka.

Kata kunci: *Kudung*, Muhammadiyah, *Soeara Aisijah*, Identitas.

ABSTRACT

KH. Ahmad Dahlan encourages his female students to wear a head covering called kudung. While at that time, kudung normally worn only by women who had done Hajj. Lesson to cover the head with kudung eventually became a movement after the founding of Muhammadiyah in 1912, followed by the forming of women section called Aisiyah in 1917. The movement of kudung wearing in Muhammadiyah environment will be the topic of this thesis.

This research data obtained from literature sources. The main source is Soeara Aisijah magazine published between the years 1926-1941. Information collected from articles, photos and advertisements shown in this magazine. Aside from Soeara Aisijah, data were also collected from other printed media and interview.

Kudung movement can be seen as a form of project identity. Through this movement, Muhammadiyah was suggesting new construction on respectable Javanese Muslim woman, that is no longer woman with domestic activities orientation only. Women who act in public space still can be respected women by wearing the kudung. It is legitimized by the term "pakaian menurut cara Islam" or "Islamic cloth" imposed on kudung. With the existance of kudung as "guarantor of honor", Javanese Muslim women's have more opportunities to engage in public and social activities.

Key word: *Kudung*, Muhammadiyah, *Soeara Aisijah*, Identity.